

Efektivitas Kegiatan Sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi Bersih, Taqwa, dan Sedekah) Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa

Laili Fauziah¹ Yunisca Nurmalisa² Edi Siswanto³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia^{1,2,3}

Email: ucifauzia2018@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat bagaimana efektivitas kegiatan Jumpa Berkah (Jumat Pagi Bersih, Taqwa dan Sedekah) terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Melinting. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 1 Melinting yang berjumlah 79 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan wawancara. Serta teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan Microsoft Excell dan SPSS v25. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai Efektivitas Kegiatan sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi Bersih, Taqwa dan Sedekah) Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Di SMP Negeri 1 Melinting, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi Bersih, Taqwa dan Sedekah) efektif diterapkan guna menginternalisasikan nilai-nilai Karakter siswa di SMP Negeri 1 Melinting. Dengan adanya pengaruh positif tersebut, maka Kegiatan sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi Bersih, Taqwa dan Sedekah) berperan dalam internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain, peduli kebersihan, peduli sesama, disiplin, religius dan tanggung jawab. Nilai karakter tersebut menunjukkan nilai karakter yang efektif diinternalisasi kepada siswa melalui kegiatan Kegiatan sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi Bersih, Taqwa dan Sedekah) dalam penelitian ini dengan presentase efektif sebesar 43,5%.

Kata Kunci: Kegiatan sekolah, Efektivitas, Internalisasi, Nilai-nilai karakter, Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter (character building) di sekolah, dilatar belakangi oleh maraknya penyimpangan yang terjadi di ranah publik. Disorientasi nilai pada tataran kehidupan masyarakat kerap ditemukan. Selain itu dikehidupan sehari-hari, banyak Tindakan tidak mencerminkan keteladanan dipertontonkan seperti perilaku membuang sampah sembarangan, masalah disiplin terhadap peraturan sekolah, *bullying* terhadap sesama siswa, tidak adanya sopan santun kepada orang tua, guru dan lain sebagainya. Dari perspektif sosial, kegiatan maluperlahan-lahan mulai hilang. Belum lagi sikap tak menghargai orang lain hinggatimbulnya kekerasan di tengah kehidupan masyarakat seperti kasus yang sempat viral pada pertengahan bulan November 2022 yaitu kasus beberapa pelajar SMP yang melakukan tindak kekerasan terhadap seorang nenek. Oleh karena itu, pembangunan karakter ingin mengembalikan paradigma berpikir agar siswa tidak hanya pintar, berpengetahuan, dan unggul, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika. Karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkala. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses panjang. Masalah serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang

memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti PPKn dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*.

Kegiatan sekolah adalah satu kegiatan positif disekolah yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan sekolah yang baik akan menunjang proses pembelajaran ranah afektif yang efektif. Hal ini dapat mendorong siswa dapat berkembang secara optimal. Selain itu keterlibatan siswa dalam Pembiasaan Kegiatan sekolah juga perlu diperhatikan, Masalah yang mungkin muncul adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam Pembiasaan Kegiatan sekolah. Siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan ini, sehingga sulit bagi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diusung. Penerapan kegiatan sekolah ini juga termasuk dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 62 tahun 2014 dan Undang- undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sidiknas pada Bab II pasal 3. Pada Permendikbud Nomor 62 tahun 2014 membahas khusus mengenai Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) yaitu: "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan". Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat sebuah deskripsi, gambaran atau sebuah lukisan secara sistematis, faktual yang akurat mengenai fakta-fakta atau sifat yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki. Sebagaimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Kegiatan sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi Bersih, Taqwa, Dan Sedekah) Terhadap Internalisasi Nilai-nilai Karakter Siswa SMPN 1 Melinting Lampung Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Kegiatan Sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi, Bersih, Taqwa dan Sedekah) Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa SMPN 1 Melinting

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data dari sebaran angket kepada 79 responden guna memperoleh dan menjelaskan keadaan sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai "Efektivitas Kegiatan sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi, Bersih dan Sedekah) terhadap internalisasi nilai-nilai Karakter siswa SMPN 1 Melinting", maka dapat diuraikan dan dideskripsikan pembahasan sebagai berikut:

1. Indikator warga negara peduli lingkungan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti kepada 79 responden. Terdapat 49 responden dengan presentase 62,02% dan dikategorikan Efektif.

Kemudian 20 responden dengan presentase 25,31% dan dikategorikan cukup efektif, dan sisanya terdapat 10 responden dengan presentasi 12,65% dan dikategorikan kurang Efektif. Berdasarkan ketegori tersebut maka dijelaskan bahwa sebagian besar dari 49 responden yang ada menunjukkan tingkat warga negara yang efektif terhadap peduli lingkungan. Presentase 62,02% menunjukkan bahwa mayoritas dari total responden memiliki tingkat yang cukup tinggi. warga negara peduli lingkungan yang efektif mengindikasikan bahwa responden tersebut memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan. Mereka mungkin terlibat dalam tindakan nyata seperti pengurangan limbah, penghematan energi, penghijauan, atau partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan. Menurut United Nations Environment Programme (2019) Warga negara yang peduli lingkungan sering kali terlibat dalam pendidikan dan kesadaran lingkungan. Mereka berupaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu lingkungan melalui kampanye, acara, dan program pendidikan. Pendidikan lingkungan adalah kunci untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan. Melalui pendidikan, masyarakat dapat mempelajari mengenai pentingnya lingkungan, dampak dari kegiatan manusia terhadap lingkungan, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menjaga dan melindungi lingkungan.

Sikap peduli terhadap lingkungan merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Salah satu Upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter yang dimulai sedini mungkin. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan (habit) yang terus menerus dipraktikan atau dilakukan, dalam arti pendidikan karakter diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga siswa tidak hanya sekedar tahu akan tetapi juga ingin dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya. (M.Jen Ismail, 2021 : 66-67) Pembentukan karakter siswa peduli lingkungan bukan hanya terjadi di dalam kelas/sekolah saja, bahwa lingkungan masyarakat/teman sebaya terutama keluarga juga berperan dalam pembentukan karakter. Pola Pendidikan di keluarga yang turut berpengaruh pada kondisi siswa di sekolah menjadi tugas bagi guru dan segenap warga sekolah dalam mendidik karakter siswa. (Riana Monalisa,2016:45) Kesadaran lingkungan merupakan hal yang sangat penting bagi siswa saat ini.

Dalam era yang semakin maju ini, siswa perlu memahami betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan untuk masa depan mereka dan generasi mendatang. Dengan memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, siswa dapat belajar tentang dampak negatif dari polusi, deforestasi, dan perubahan iklim terhadap kehidupan di Bumi. Mereka dapat memahami bahwa tindakan mereka, bahkan yang kecil sekalipun, dapat memiliki dampak besar pada lingkungan. Kesadaran lingkungan juga membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap alam, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan mendukung upaya penghijauan. Selain itu, kesadaran lingkungan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian spesies dan ekosistem yang beragam. Siswa yang sadar lingkungan akan belajar untuk menghargai keindahan alam dan mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, kesadaran lingkungan tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa secara pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

2. Indikator Peduli Terhadap Sesama

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti kepada 79 responden. Terdapat 37 responden dengan presentase 46,83% dan dikategorikan Efektif. Kemudian 33 responden dengan presentase 41,77% dan dikategorikan cukup efektif, dan sisanya terdapat 9 responden dengan presentasi 11,39% dan dikategorikan kurang Efektif. berdasarkan data yang diberikan, dari 79 responden siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 37 responden atau 46,83% dari total responden menunjukkan tingkat peduli terhadap sesama yang tinggi dan dikategorikan sebagai efektif. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa yang menjadi bagian dari penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk peduli terhadap sesama. Tingkat peduli yang efektif dapat diartikan bahwa mereka mungkin secara aktif terlibat dalam tindakan dan perilaku yang menunjukkan kepedulian mereka, seperti membantu orang lain, Sikap peduli sesama memiliki peran penting dalam kehidupan siswa, baik dalam konteks sekolah maupun di luarnya. Peduli sesama merupakan sikap empati yang mendorong siswa untuk memperhatikan dan membantu orang lain dalam situasi yang sulit atau membutuhkan. Sikap ini memiliki manfaat yang signifikan, antara lain meningkatkan kepedulian sosial, memperkuat ikatan antarindividu, dan mengembangkan keterampilan interpersonal siswa.

Selain itu, peduli sesama juga dapat memperkuat ikatan antarindividu dalam komunitas sekolah. Penelitian oleh Davis (2016) menemukan bahwa siswa yang memperlihatkan sikap peduli sesama cenderung lebih mudah menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya. Sikap peduli yang ditunjukkan oleh siswa dapat menciptakan iklim yang ramah dan saling mendukung di sekolah, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan kohesi sosial yang kuat. Secara keseluruhan, sikap peduli sesama memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat ikatan antarindividu dalam komunitas sekolah, serta mengembangkan keterampilan interpersonal siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk memberikan perhatian dan dukungan yang memadai dalam mengembangkan sikap peduli sesama pada siswa. Kegiatan sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi, Bersih, Taqwa dan Sedekah) didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral yang berbeda, seperti kebersihan, ketakwaan, dan berbagi kepada sesama. Dalam konteks kegiatan sekolah "Jumpa Berkah", praktik-praktik seperti jumat pagi bersih, taqwa, dan sedekah dapat mendukung pengembangan moral siswa dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, kepedulian, dan kemurahan hati seperti yang disebutkan dalam teori Kohlberg.

3. Indikator Sikap Disiplin

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti kepada 79responden. Terdapat 38 responden dengan presentase 48,10% dan dikategorikan Efektif. Kemudian 29 responden dengan presentase 36,70% dan dikategorikan cukup efektif, dan sisanya terdapat 12 responden dengan presentasi 15,18% dan dikategorikan kurang Efektif. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap 79 responden dengan indikator disiplin, ditemukan bahwa terdapat 38. responden yang memiliki tingkat disiplin yang efektif. Persentase responden dengan tingkat disiplin efektif ini adalah sebesar 48,10%. Ketika dikategorikan sebagai "Efektif", ini menunjukkan bahwa responden yang termasuk dalam kategori ini memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga disiplin diri. Mereka cenderung patuh terhadap aturan, memiliki tingkat konsistensi yang tinggi, dan mampu mengatur waktu serta tanggung jawab dengan baik. Hasil ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana tingkat disiplin yang dimiliki oleh responden dalam populasi tersebut.

Menurut Rahayu (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat disiplin yang baik mampu mengembangkan kemandirian dalam mengatur waktu dan mengelola tugas-tugas mereka. Dengan memiliki disiplin, siswa akan belajar untuk mengatur prioritas, bekerja secara mandiri, dan menghargai waktu. Hal ini selaras dengan Santosa (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa siswa yang memiliki disiplin tinggi memiliki kemampuan diri yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan. Mereka cenderung memiliki tekad kuat, tangguh, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sikap disiplin merupakan hal yang sangat penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan sekolah. Disiplin memberikan pondasi yang kuat dalam mengembangkan karakter dan membentuk kebiasaan positif. Seiring dengan pendidikan yang diterima, siswa akan mengembangkan kemampuan untuk mengatur waktu, mengerjakan tugas dengan tepat, dan mematuhi aturan yang berlaku. Kegiatan sekolah "Jumpa Berkah" merupakan sebuah inisiatif yang mengajak siswa untuk berkumpul pada hari Jumat pagi dengan tujuan menjalankan kegiatan bersih, beribadah, dan berbagi dengan sesama. Kegiatan ini memiliki kaitan yang erat dengan sikap disiplin siswa. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kaitannya: Disiplin waktu: Kegiatan "Jumpa Berkah" mengajarkan siswa untuk datang tepat waktu pada hari Jumat pagi. Dalam menjalankan kegiatan ini, siswa perlu disiplin dalam mengatur waktu dan menjaga kedisiplinan mereka untuk hadir pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin dalam kebersihan: Kegiatan bersih-bersih pada hari Jumat pagi mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam menjalankan kegiatan ini, siswa perlu memiliki sikap disiplin dalam membersihkan area sekolah secara teratur dan mematuhi aturan-aturan kebersihan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, siswa dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan dan memiliki sikap disiplin terhadap tindakan-tindakan yang mendukung lingkungan yang bersih dan sehat.

Disiplin dalam ibadah: "Jumpa Berkah" juga mencakup kegiatan beribadah, seperti sholat Jumat. Siswa perlu menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan ibadah ini, seperti hadir tepat waktu, mengikuti tata cara sholat dengan baik, dan menghormati tempat ibadah. Disiplin dalam ibadah ini membantu siswa untuk memahami pentingnya ketaatan terhadap peraturan agama dan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin dalam berbagi: Salah satu aspek penting dari kegiatan "Jumpa Berkah" adalah kegiatan sedekah atau berbagi dengan sesama. Siswa diajarkan untuk memiliki sikap disiplin dalam berbagi, baik itu dalam bentuk materi maupun waktu dan tenaga. Mereka diajak untuk secara teratur menyisihkan sebagian dari rezeki mereka dan memberikannya kepada mereka yang membutuhkan. Dalam menjalankan kegiatan berbagi ini, siswa belajar untuk memiliki sikap disiplin dalam mengatur dan menyisihkan sumber daya mereka untuk kegiatan amal. Dengan menjalankan kegiatan "Jumpa Berkah" secara konsisten, siswa akan terbiasa dengan sikap disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti waktu, kebersihan, ibadah, dan berbagi. Sikap disiplin ini akan membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, membangun karakter yang kuat, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

4. Indikator Sikap Religius

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti kepada 79 responden. Terdapat 55 responden dengan presentase 69,62% dan dikategorikan Efektif. Kemudian 18 responden dengan presentase 22,78% dan dikategorikan cukup efektif, dan sisanya terdapat 6 responden dengan presentasi 7,59% dan dikategorikan kurang Efektif. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap 79 responden

dengan indikator religius, ditemukan bahwa terdapat 55 responden yang memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk dikategorikan sebagai "Efektif". Persentase responden yang termasuk dalam kategori ini adalah sebesar 69,62%. Dalam konteks ini, "Efektif" mungkin merujuk pada tingkat keterlibatan atau tingkat pemahaman responden terhadap aspek-aspek religius yang diteliti. Setelah mengamati data yang dikumpulkan, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden (55 dari 79) menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam hal keagamaan. Menurut Lyna Dwi Muya Syaroh et al. (2020) Konstruksi karakter building, di dalamnya menyatakan bahwa dimensi religius sangat penting dikembangkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan karakter religius. Ajaran agama mengharuskan bahwa nilai-nilai agama sudah harus ditanamkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius. Secara keseluruhan, korelasi kegiatan sekolah yang mencakup jumpa berkah (Jumat pagi, taqwa, dan sedekah) dapat memberikan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk meningkatkan tingkat religiusitas mereka. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang agama, praktik taqwa, dan partisipasi dalam kegiatan kebajikan seperti sedekah, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti kepada 79 responden. Terdapat 58 responden dengan presentase 73,41% dan dikategorikan Efektif. Kemudian 19 responden dengan presentase 24,05% dan dikategorikan cukup efektif, dan sisanya terdapat 2 responden dengan presentasi 2,53% dan dikategorikan kurang Efektif. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap 79 responden dengan indikator tanggung jawab siswa, ditemukan bahwa sebanyak 58 responden, atau sekitar 73,41% dari total responden, dikategorikan sebagai siswa yang memiliki tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang menjadi responden dalam penelitian tersebut memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi. Tanggung jawab biasanya mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, menghormati kewajiban dan komitmen yang dimiliki, serta bertindak secara proaktif dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang berguna tentang tingkat tanggung jawab siswa dan memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan dan lingkungan sekolah dapat berkontribusi dalam mengembangkan sikap tanggung jawab yang efektif pada siswa. Rasa tanggung jawab siswa merujuk pada kesadaran dan kewajiban siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka dengan baik, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemenuhan tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan sekolah, teman sekelas, dan masyarakat pada umumnya. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang baik cenderung lebih mandiri dalam mengelola tugas dan kewajiban mereka. Mereka mampu mengatur waktu, mengambil inisiatif, dan bekerja dengan tekun untuk mencapai tujuan mereka. Rasa tanggung jawab membantu siswa membangun karakter yang kuat dan dapat diandalkan. Mereka belajar untuk menjadi individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Tanggung jawab siswa juga berkaitan erat dengan pengembangan nilai-nilai etika. Siswa belajar tentang pentingnya kejujuran, integritas, dan menghormati hak orang lain melalui pemenuhan tanggung jawab mereka. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Mereka secara aktif terlibat dalam pembelajaran,

mengerjakan tugas tepat waktu, dan memberikan usaha maksimal untuk mencapai kesuksesan akademik. Inglis & Aers (2008) dalam jurnal Edy Surahman & Mukminan menyebutkan "*responsibility Is a concept and a value with multiple but intuitively well-understood meaning*". Maksudnya yaitu tanggung jawab merupakan sebuah konsep dan beberapa nilai akan tetapi maknanya sulit dipahami. Simorangkir (1987) dalam jurnal yang sama juga memberikan Pengertian tanggung jawab sosial sebagai kemampuan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dalam menjaga keseimbangan antara perilaku yang ditampilkan dengan harapan sesuai dengan status sosialnya Korelasi antara nilai tanggung jawab dan efektivitas kegiatan sekolah dapat berkaitan dengan cara berikut: Jika siswa atau anggota sekolah bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mereka cenderung akan lebih efektif dalam mengimplementasikan kegiatan "Jumpa Berkah". Tanggung jawab dalam menjaga kebersihan sekolah akan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan seperti Jumat Pagi Bersih. Nilai tanggung jawab yang tinggi juga berhubungan dengan keteraturan dan disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Jika siswa atau anggota sekolah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan- kegiatan "Jumpa Berkah", mereka akan cenderung lebih efektif dalam mengorganisir dan menjalankan kegiatan tersebut secara teratur. Kegiatan sekolah yang efektif membutuhkan kolaborasi dan partisipasi dari seluruh anggota sekolah. Jika siswa dan staf sekolah memiliki nilai tanggung jawab yang tinggi, mereka akan lebih cenderung untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan "Jumpa Berkah" dan membantu membangun kegiatan sekolah yang inklusif dan saling peduli. Kegiatan sekolah "Jumpa Berkah" juga melibatkan dimensi spiritualitas dan kepedulian sosial. Tanggung jawab yang tinggi dapat membantu individu atau kelompok dalam memahami nilai-nilai spiritual dan meningkatkan kesadaran sosial mereka. Hal ini dapat mendorong efektivitas dalam menjalankan kegiatan seperti berdoa bersama dan memberikan sedekah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai efektivitas kegiatan sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi, Bersih, Taqwa dan Sedekah) di SMP Negeri 1 Melinting, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi, Bersih, Taqwa dan Sedekah) dinyatakan efektif terhadap Internalisasi nilai-nilai karakter di SMP Negeri 1 Melinting. Dengan adanya pengaruh positif tersebut, maka kegiatan sekolah Jumpa Berkah (Jumat Pagi, Bersih, Taqwa dan Sedekah) memiliki peran dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang baik terhadap siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan sekolah Jumpa Berkah, yang mencakup kegiatan Jumat pagi, bersih, taqwa, dan sedekah, memiliki tingkat efektivitas sebesar 43,5%. Meskipun efektivitas tersebut tidak mencapai tingkat yang sangat tinggi, penelitian ini menunjukkan adanya beberapa dampak positif dari penerapan kegiatan tersebut di sekolah. Dengan tingkat efektivitas sebesar 43,5%, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sekolah Jumpa Berkah memiliki sebagian dampak positif terhadap pengalaman belajar dan lingkungan sekolah. Aktivitas Jumat pagi dapat membantu memperkuat ikatan sosial antara siswa dan guru, serta meningkatkan rasa kebersamaan dalam komunitas sekolah. Kegiatan bersih dapat memberikan lingkungan yang lebih nyaman dan sehat bagi siswa, yang berpotensi meningkatkan konsentrasi dan produktivitas belajar. Sementara itu, nilai taqwa dan sedekah dapat membantu membangun sikap moral dan kepedulian sosial pada siswa. Namun, meskipun ada dampak positif, tingkat efektivitas 43,5% menunjukkan bahwa kegiatan sekolah Jumpa Berkah masih memiliki ruang untuk perbaikan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa kegiatan sekolah Jumpa Berkah memiliki potensi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Namun,

perlu diingat bahwa tingkat efektivitas hanya sebesar 43,5%, yang berarti ada ruang untuk perbaikan. Dengan penelitian lebih lanjut dan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, kegiatan sekolah Jumpa Berkah dapat ditingkatkan untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan sekolah secara keseluruhan.

Saran: Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagi Siswa, Tingkatkan kesadaran akan pentingnya kehadiran di sekolah pada hari Jumat pagi. Siswa dapat diberi pemahaman mengenai manfaat dan nilai-nilai positif yang dapat diperoleh melalui kegiatan ini. Tingkatkan semangat untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Berikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan yang sehat. Tingkatkan Pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan dan kehidupan bermoral kepada diri sendiri, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkatkan kepedulian dengan belajar tentang pentingnya berbagi dengan sesama melalui kegiatan sedekah, mengerti bahwa memberi memiliki manfaat yang luar biasa bagi mereka yang membutuhkan. Bagi guru, Perkuat peran sebagai contoh teladan dalam menjalankan kegiatan sekolah "Jumpa Berkah". Guru dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan membersihkan lingkungan, mendemonstrasikan kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban. Integrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam materi pembelajaran sehingga siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikan penghargaan dan pujian kepada siswa yang aktif dan berperan dalam menjalankan kegiatan "Jumpa Berkah". Ini akan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus melibatkan diri dalam kegiatan ini. Bagi Sekolah, Dorong dan dukung kegiatan "Jumpa Berkah" dengan memberikan waktu yang cukup dan sumber daya yang memadai untuk melaksanakan kegiatan ini. Bentuk komite atau tim khusus yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan memfasilitasi kegiatan "Jumpa Berkah" secara teratur. Lakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kegiatan ini dan lakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan berdasarkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Bagi Orang Tua, Ajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak-anak di rumah, dan berikan contoh positif dalam kehidupan sehari-hari. Dorong anak-anak untuk melakukan sedekah dan berbagi dengan sesama di luar lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara berkala dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggit Fajar Nugroho. (2021). Pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik sekolah menengah kejuruan negeri jawa tengah di purbalingga. 218.
- Bagus, I., Arnyana, P., Dwijendra, U., Ganesha, U. P., Teaching, C., Lingkungan, P., Dasar, S., & Education, J. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. 10(1), 207–212.
- Dwi, L., Syaroh, M., & Mizani, Z. M. (2020). Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)
- Eva, M. (2016). Pengembangan Kegiatan sekolah. Tarbawi, 2(02), 86–96.
- Fauziah, Fauziyyah, I., Ati, S., & Susilawati. (2021). Peran Kegiatan sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa SDN 3 Klenganan. Prosiding Dan Web Seminar (Webminar), 1– 25.
- Grant, H., & Dweck, C. S. (2003). Clarifying Achievement Goals and Their Impact. Journal of Personality and Social Psychology, 85(3), 541–553.
- Hinton, J. (1974). Talking with People about to Die. British Medical Journal, 3(5922), 25–27.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(1), 59–68.
-

- Juwantara, R. A. (2019). Efektivitas ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter jujur disiplin dan bertanggung jawab pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2),160.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Kegiatan sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112.
- Maesyaroh, S. (2018). Efektivitas kegiatan sekolah terhadap pendidikan karakter siswa (Analisis Deskriptif pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang). 1–145.
- Maria, R., Rifma, R., & Syahril, S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Dan Pembinaan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1503–1512.
- Ndiaye, A., Khushik, F., & Pellaud, F. (2019). Environmental Education to Education for Sustainable Development: Challenges and Issues. 9(1), 1–14.
- Ni'maturromah, A. utiya. (2019). kegiatan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di Sdit Yaa Bunayya Pujon Malang. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue 16140091).
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2017). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Kegiatan sekolah (Studi Kegiatan sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57.
- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. 23(1), 15–26.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Kabupaten Cianjur. 16(April), 44–55.
- Utomo, E. P. (2016). Internalisasi Nilai Karakter pembelajaran IPS. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 2(2), 91–104.
- Wardani, W., & Faridah, F. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan sekolah Di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 2(2), 118.